

Edukasi Hubungan Sehat pada Remaja Panti Asuhan: Upaya Preventif Mengenali Grooming dan Ketimpangan Relasi Usia

Maya Rahadian Septiningtyas
Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Received : 20 Maret 2026, Revised : 28 Maret 2026, Published : 10 April 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Maya Rahadian Septiningtyas

E-mail: maya.septningtyas@uksw.edu

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai hubungan yang sehat dan tidak sehat, khususnya dalam relasi dengan individu yang memiliki perbedaan usia signifikan. Kegiatan dilaksanakan di Panti Asuhan Pondok Diakonia Bawen dengan melibatkan remaja sebagai peserta. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK) pribadi-sosial, yang meliputi penyampaian materi interaktif, diskusi studi kasus, tanya jawab, dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dalam membedakan hubungan sehat dan tidak sehat, meningkatnya kesadaran terhadap risiko power imbalance, serta kemampuan mengenali tanda-tanda grooming. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keberanian dalam menetapkan batasan diri (personal boundaries). Kegiatan ini berkontribusi dalam membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi diri dari relasi yang berpotensi merugikan. Dengan demikian, layanan BK pribadi-sosial efektif sebagai upaya preventif dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan aman.

Kata kunci - remaja, hubungan sehat, grooming, bimbingan dan konseling, personal boundaries

Abstract

This community service activity aimed to enhance adolescents' understanding and awareness of healthy and unhealthy relationships, particularly in relationships involving significant age differences. The program was conducted at Pondok Diakonia Orphanage, Bawen, involving adolescent participants. The method used a participatory approach through personal-social guidance and counseling services, including interactive material delivery, case-based discussions, question-and-answer sessions, and reflection. The results showed improved participants' understanding in distinguishing healthy and unhealthy relationships, increased awareness of power imbalance risks, and enhanced ability to identify grooming behaviors. In addition, participants demonstrated improved critical thinking skills and confidence in establishing personal boundaries. This activity contributed to equipping adolescents with knowledge and skills to protect themselves from potentially harmful relationships. Therefore, participatory-based guidance and counseling services are effective as a preventive effort to foster safe and healthy interpersonal relationships.

Keywords - adolescents, healthy relationships, grooming, guidance and counseling, personal boundaries

How To Cite : Septiningtyas, M. R. (2026). Edukasi Hubungan Sehat pada Remaja Panti Asuhan: Upaya Preventif Mengenali Grooming dan Ketimpangan Relasi Usia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 4534 - 4540.
<https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1275>

Copyright ©2026 Maya Rahadian Septiningtyas

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan signifikan pada aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan identitas diri serta membangun hubungan interpersonal yang lebih kompleks, termasuk relasi romantis (Sanrock, 2017; Collins et al., 2009). Relasi tersebut merupakan bagian normatif dari perkembangan, selama berlangsung dalam konteks yang sehat, saling menghargai, dan bebas dari tekanan psikologis.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja masih memiliki keterbatasan dalam memahami dinamika hubungan interpersonal yang sehat, sehingga rentan terlibat dalam relasi yang tidak seimbang dan berisiko (Foshee et al., 2009; Vagi et al., 2013; Wincentak et al., 2017). Salah satu fenomena yang berkembang adalah kecenderungan remaja menjalin hubungan dengan individu yang memiliki perbedaan usia signifikan. Kondisi ini berpotensi menciptakan *power imbalance*, di mana individu yang lebih dewasa memiliki kontrol dan dominasi yang lebih besar dalam hubungan (Levy, 2019; Leclerc et al., 2015).

Ketimpangan relasi tersebut membuka peluang terjadinya berbagai bentuk hubungan tidak sehat, termasuk manipulasi emosional dan praktik grooming. Grooming merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk membangun kepercayaan korban secara bertahap dengan tujuan eksploitasi (Craven et al., 2006; Winters et al., 2020; Kloess et al., 2019). Dalam konteks remaja, praktik ini menjadi sangat berisiko karena keterbatasan pengalaman dan kebutuhan afeksi yang tinggi (Wurtele & Kenny, 2016; McLaughlin et al., 2015).

Kerentanan ini semakin kompleks pada remaja di panti asuhan. Keterbatasan figur kelekatan dan kebutuhan akan perhatian meningkatkan kecenderungan mencari kedekatan emosional dari pihak luar, termasuk individu yang lebih dewasa (Bowlby, 1988; Ainsworth, 1991; Dozier et al., 2014). Kondisi ini dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam relasi yang tidak sehat.

Temuan lapangan di Panti Asuhan Pondok Diakonia Bawen menunjukkan adanya kecenderungan remaja untuk menjalin relasi dengan individu yang jauh lebih dewasa. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena berpotensi menempatkan remaja pada situasi relasi yang tidak setara dan berisiko. Di sisi lain, keterbatasan pengetahuan remaja mengenai ciri-ciri hubungan sehat, tanda-tanda bahaya dalam relasi, serta praktik *grooming* menunjukkan adanya kebutuhan intervensi yang bersifat preventif dan edukatif.

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) pribadi-sosial merupakan salah satu pendekatan yang relevan dalam membantu remaja memahami dinamika hubungan interpersonal serta mengembangkan keterampilan perlindungan diri. Layanan ini berfokus pada pengembangan kesadaran diri, kemampuan pengambilan keputusan, serta keterampilan sosial-emosional dalam menjalin relasi yang sehat (Gysbers & Henderson, 2012; Carey & Dimmitt, 2012). Pendekatan yang interaktif dan partisipatif dalam layanan BK terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan remaja dalam proses pembelajaran (Corey, 2016; Villares & Lemberger, 2015).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk intervensi edukatif melalui layanan Bimbingan dan Konseling pribadi-sosial bagi remaja di Panti Asuhan Pondok Diakonia Bawen. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai hubungan yang sehat dan tidak sehat, khususnya dalam konteks relasi dengan individu yang memiliki perbedaan usia yang signifikan, serta membekali remaja dengan kemampuan untuk mengenali dan menghindari situasi relasi yang berisiko.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2026 di Panti Asuhan Pondok Diakonia Bawen, Kabupaten Semarang. Kegiatan ini melibatkan dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana sebagai fasilitator utama, dengan dukungan dua mahasiswa sebagai fasilitator pendamping. Sasaran kegiatan adalah remaja yang tinggal di panti asuhan dengan rentang usia remaja awal hingga menengah.

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan peserta secara langsung dalam memahami dan merefleksikan pengalaman mereka terkait hubungan interpersonal. Secara sistematis, pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan berikut:

1. Analisis Kebutuhan (*Need Assessment*)

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dan diskusi dengan pengurus panti asuhan untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi remaja. Hasil analisis menunjukkan adanya kecenderungan remaja menjalin hubungan dengan individu yang jauh lebih dewasa, serta rendahnya pemahaman terkait hubungan sehat, tanda-tanda hubungan tidak sehat, dan praktik *grooming*. Temuan ini menjadi dasar dalam perancangan materi dan strategi intervensi.

2. Perancangan Materi

Materi kegiatan disusun secara kontekstual berdasarkan hasil analisis kebutuhan serta karakteristik perkembangan remaja. Materi yang dikembangkan meliputi: (1) pemahaman tentang hubungan dalam masa remaja, (2) karakteristik hubungan sehat dan tidak sehat, (3) risiko hubungan dengan perbedaan usia yang signifikan (*power imbalance*), (4) konsep *grooming* beserta tahapan dan ciri-cirinya, serta (5) keterampilan menetapkan batasan diri (*personal boundaries*) dan kemampuan mengatakan "tidak". Materi disajikan dengan pendekatan yang sederhana, komunikatif, serta dilengkapi dengan contoh kasus yang relevan dengan kehidupan remaja.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk layanan Bimbingan dan Konseling (BK) pribadi-sosial yang dikemas secara interaktif. Metode yang digunakan meliputi: (1) Penyampaian materi interaktif menggunakan media presentasi, (2) Diskusi kelompok berbasis studi kasus, (3) Tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta, (4) Refleksi untuk membantu peserta mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Peserta dilibatkan secara aktif dalam menganalisis kasus-kasus yang berkaitan dengan hubungan tidak sehat, khususnya relasi dengan individu yang lebih dewasa. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pengambilan keputusan yang tepat dalam situasi relasi interpersonal.

4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipasi peserta dan diskusi reflektif di akhir kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta terhadap materi, perubahan cara pandang terhadap hubungan interpersonal, serta kemampuan peserta dalam mengenali situasi yang berpotensi berisiko. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi:

- meningkatnya pemahaman peserta tentang hubungan sehat dan tidak sehat,
- meningkatnya kesadaran terhadap risiko hubungan dengan perbedaan usia,
- kemampuan mengidentifikasi tanda-tanda *grooming*, serta
- keberanian peserta dalam menyampaikan batasan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan remaja yang tinggal di Panti Asuhan Pondok Diakonia Bawen dan berfokus pada peningkatan pemahaman mengenai hubungan yang sehat dan tidak sehat, khususnya dalam konteks relasi dengan individu yang memiliki perbedaan usia yang signifikan. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, kesadaran, serta keterampilan dasar peserta dalam mengenali dan merespons relasi yang berpotensi tidak sehat.

1. Peningkatan Pemahaman tentang Hubungan Sehat

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman dalam membedakan karakteristik hubungan yang sehat dan tidak sehat. Sebelum kegiatan, sebagian peserta masih menganggap perilaku seperti posesif, kontrol berlebihan, atau tuntutan sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang. Namun, setelah mengikuti kegiatan, peserta mampu mengidentifikasi bahwa hubungan yang sehat ditandai dengan adanya saling menghargai, komunikasi terbuka, serta tidak adanya paksaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa intervensi edukatif dapat meningkatkan literasi relasi pada remaja (Foshee et al., 2009; Exner-Cortens et al., 2013). Melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling (BK) pribadi-sosial yang interaktif, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan.

2. Kesadaran Power Imbalance

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap risiko relasi dengan perbedaan usia. Ketimpangan ini sering menjadi faktor risiko eksploitasi (Leclerc et al., 2015; Smallbone & Wortley, 2001). Melalui diskusi studi kasus, peserta mulai memahami bahwa perbedaan usia yang signifikan dapat menciptakan ketimpangan

relasi (*power imbalance*), di mana pihak yang lebih dewasa memiliki kontrol dan pengaruh yang lebih besar.

Kesadaran ini menjadi krusial karena ketimpangan relasi seringkali menjadi pintu masuk terjadinya manipulasi dan eksploitasi dalam hubungan (Levy, 2019). Peserta juga mulai menyadari bahwa perhatian, pemberian hadiah, atau perlakuan khusus dari individu yang lebih dewasa tidak selalu mencerminkan hubungan yang sehat, melainkan dapat menjadi bagian dari strategi pendekatan yang berisiko.



Gambar 1. Paparan Materi

3. Peningkatan Pemahaman tentang Grooming dan Tanda-Tandanya

Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep *grooming*. Sebelumnya, sebagian besar peserta belum mengenal istilah maupun proses terjadinya *grooming*. Setelah kegiatan, peserta mampu mengidentifikasi tahapan *grooming*, seperti pendekatan awal, pemberian perhatian atau hadiah, permintaan untuk merahasiakan hubungan, hingga upaya kontrol dan tekanan.

Temuan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Craven, Brown, dan Gilchrist (2006), bahwa *grooming* merupakan proses bertahap yang dirancang untuk membangun kepercayaan sekaligus mengurangi resistensi korban. Dalam konteks remaja, kurangnya pengetahuan mengenai proses ini dapat meningkatkan kerentanan terhadap eksploitasi (Wurtele & Kenny, 2016). Hal ini mendukung penelitian bahwa edukasi grooming merupakan langkah preventif yang efektif (Winters et al., 2020; Kloess et al., 2019).

4. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Studi Kasus

Pendekatan pembelajaran berbasis studi kasus dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta, sesuai dengan prinsip pembelajaran partisipatif. Peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menganalisis situasi nyata, mengidentifikasi potensi bahaya, serta merumuskan langkah yang tepat untuk melindungi diri.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Corey, 2016). Diskusi kelompok juga memberikan ruang bagi peserta untuk saling bertukar perspektif, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap dinamika hubungan interpersonal.



Gambar 2. Sesi Diskusi

5. Peningkatan Kesadaran dan Keberanian dalam Menetapkan Batasan Diri

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keberanian menetapkan batasan diri, yang merupakan faktor protektif dalam relasi interpersonal (Kenny & Wurtele, 2012; Coyle et al., 2019). Peserta mulai memahami bahwa mereka memiliki hak untuk mengatakan "tidak" terhadap situasi yang tidak nyaman, serta berhak untuk menjaga keamanan fisik dan emosional mereka.

Kemampuan ini merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional remaja, khususnya dalam membangun relasi yang sehat dan aman. Remaja yang memiliki kemampuan menetapkan batasan diri cenderung lebih mampu menghindari tekanan sosial dan relasi yang merugikan (Santrock, 2017).



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab

6. Implikasi dalam Konteks Remaja Panti Asuhan

Dalam konteks remaja di panti asuhan, hasil kegiatan ini memiliki makna yang lebih mendalam. Kebutuhan akan afeksi dan perhatian yang tinggi dapat menjadi faktor yang meningkatkan kerentanan remaja terhadap relasi yang tidak sehat, terutama ketika perhatian tersebut datang dari individu yang lebih dewasa. Hal ini sejalan dengan teori kelekatan yang menyatakan bahwa keterbatasan figur kelekatan dapat memengaruhi pola relasi individu di kemudian hari (Bowlby, 1988).

Oleh karena itu, intervensi melalui layanan BK pribadi-sosial tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam membangun ketahanan diri remaja (*self-protection capacity*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya penguatan keterampilan proteksi diri dalam mencegah relasi berisiko pada remaja (Coyle et al., 2019; Kenny & Wurtele, 2012). Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya peran pengasuh dan lingkungan panti dalam memberikan pendampingan berkelanjutan agar nilai-nilai yang telah dipelajari dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Panti Asuhan Pondok Diakonia Bawen menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) pribadi-sosial berbasis pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terkait hubungan yang sehat dan tidak sehat. Kegiatan ini berhasil mendorong perubahan cara pandang peserta dalam memahami dinamika relasi interpersonal, khususnya dalam konteks hubungan dengan individu yang memiliki perbedaan usia yang signifikan.

Temuan utama menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi karakteristik hubungan sehat, mengenali tanda-tanda hubungan tidak sehat, serta memahami risiko *power imbalance* dalam relasi dengan individu yang lebih dewasa. Selain itu, peningkatan pemahaman tentang konsep *grooming* menjadi aspek penting dalam memperkuat kemampuan preventif remaja terhadap potensi eksploitasi dalam hubungan. Kegiatan ini juga berkontribusi pada berkembangnya kemampuan berpikir kritis serta keberanian peserta dalam menetapkan batasan diri (*personal boundaries*) dan mengatakan "tidak" terhadap situasi yang tidak nyaman.

Dalam konteks remaja panti asuhan, intervensi ini memiliki nilai strategis karena membantu mengurangi kerentanan remaja terhadap relasi yang tidak sehat akibat kebutuhan afeksi dan perhatian

yang tinggi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada kesiapan sikap dan perilaku remaja dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan aman. Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar: (1) layanan edukasi mengenai hubungan sehat dan perlindungan diri diberikan secara berkelanjutan kepada remaja melalui program Bimbingan dan Konseling, (2) pengasuh panti dilibatkan secara aktif dalam proses pendampingan untuk memperkuat internalisasi nilai dan keterampilan yang telah diperoleh remaja, (3) pengembangan program lanjutan dilakukan dengan menambahkan metode evaluasi yang lebih terstruktur, seperti pre-test dan post-test, untuk mengukur efektivitas intervensi secara kuantitatif, serta, (4) model kegiatan ini dapat direplikasi pada komunitas remaja lain dengan karakteristik serupa sebagai upaya preventif dalam mengurangi risiko hubungan yang tidak sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Panti Asuhan Pondok Diakonia Bawen atas kesempatan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh remaja peserta yang telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan memberikan hasil yang optimal.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan serta penyusunan artikel ini. Selain itu, terima kasih kepada mahasiswa yang terlibat sebagai fasilitator pendamping atas kontribusi dan keterlibatannya dalam mendukung kelancaran kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. D. S. (1991). *Attachments and other affectional bonds across the life cycle*.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Carey, J. C., & Dimmitt, C. (2012). School counseling and student outcomes: Summary of six statewide studies. *Professional School Counseling, 16*(2), 146–153.
- Collins, W. A., Welsh, D. P., & Furman, W. (2009). Adolescent romantic relationships. *Annual Review of Psychology, 60*, 631–652.
- Corey, G. (2016). *Theory and practice of group counseling* (9th ed.). Cengage Learning.
- Craven, S., Brown, S., & Gilchrist, E. (2006). Sexual grooming of children: Review of literature and theoretical considerations. *Journal of Sexual Aggression, 12*(3), 287–299. <https://doi.org/10.1080/13552600601069414>
- Coyle, L., et al. (2019). Teaching personal safety skills to children. *Journal of Child Sexual Abuse, 28*(4), 1–20.
- Dozier, M., Zeanah, C. H., Wallin, A. R., & Shaffer, C. (2014). Institutional care for young children: Review of literature and policy implications. *Development and Psychopathology, 26*(4), 143–159.
- Exner-Cortens, D., Eckenrode, J., & Rothman, E. F. (2013). Longitudinal associations between teen dating violence and adverse outcomes. *Journal of Adolescent Health, 53*(2), 194–200.
- Foshee, V. A., Reyes, H. L. M., & Ennett, S. T. (2009). Examination of sex and race differences in longitudinal predictors of adolescent dating violence perpetration. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma, 18*(3), 253–268. <https://doi.org/10.1080/10926770902793629>
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Kenny, M. C., & Wurtele, S. K. (2012). Preventing child sexual abuse: An ecological approach. *Trauma, Violence, & Abuse, 13*(3), 135–148.
- Kloess, J. A., Hamilton-Giachritsis, C. E., & Beech, A. R. (2019). Offense processes of online sexual grooming. *Aggression and Violent Behavior, 46*, 10–19.
- Leclerc, B., Wortley, R., & Smallbone, S. (2015). Offender-victim interaction in child sexual abuse. *Crime Science, 4*(1), 1–12.
- Levy, N. (2019). *Taking responsibility for others: Power, domination, and moral responsibility*. Oxford University Press.
- McLaughlin, K. A., Sheridan, M. A., & Lambert, H. K. (2015). Childhood adversity and neural

- development. *Annual Review of Clinical Psychology*, 11, 277–312.
- Santrock, J. W. (2017). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Smallbone, S., & Wortley, R. (2001). Child sexual abuse: Offender characteristics and situational contexts. *Criminal Justice and Behavior*, 28(3), 1–23.
- Vagi, K. J., Olsen, E. O. M., Basile, K. C., & Vivolo-Kantor, A. M. (2013). Teen dating violence prevalence and correlates. *Journal of Adolescent Health*, 53(2), 180–187.
- Villares, E., & Lemberger, M. (2015). The effectiveness of school counseling programs. *Journal of Counseling & Development*, 93(4), 1–10.
- Wincentak, K., Connolly, J., & Card, N. (2017). Teen dating violence: A meta-analytic review. *Aggression and Violent Behavior*, 34, 168–180.
- Winters, G. M., Kaylor, L. E., & Jeglic, E. L. (2020). Sexual grooming: Characteristics and prevention. *Journal of Child Sexual Abuse*, 29(3), 1–17.
- Wurtele, S. K., & Kenny, M. C. (2016). Technology-related sexual solicitation of adolescents: Prevention efforts. *Child Abuse Review*, 25(5), 332–344. <https://doi.org/10.1002/car.2445>